

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KATA

Eminarni
SDN 1 Sidogiri Pasuruan
eminarni50@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the initial reading skills by using word card media for grade 1 students at SD Negeri 1 Sidogiri. This type of research is a collaborative classroom action research conducted in two cycles. The results of the study show that learning to read the beginning by using word card media can improve the reading skills of grade 1 students at SD Negeri 1 Sidogiri. Reading skills in pre-action amounted to 62.74 and the completeness was 48%, in the first cycle it increased to 69.9 with completeness 74%, the increase in the second cycle was 76.7 with completeness of 90%. In this action the students' reading skills with pronunciation, intonation and reading comprehension increased until they reached the specified completeness criteria, namely with the class 70 average and 80% grade completeness. In the first cycle used a word card with a size of 13 x 6 cm and each word with one color, in the second cycle a word card that was larger than 18 x 6 cm was used and each word contained an expression of words separated by different colors.

Keywords: *reading skills, media of learning, word card*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa -masa mendatang oleh karena itu membaca merupakan salah satu standar keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (Rofiuddin, 1998).

Standar Isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (Depdiknas 2006) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Zuchdi, 2001).

Berdasarkan pada standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah untuk kelas satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Depdiknas 2006) bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik lisan maupun tulisan;

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Zuhdi, 2001).

Membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, Hal ini disampaikan oleh Herusantoso (dalam Djauzak, 1996) menyebutkan tujuan membaca permulaan diantaranya adalah: a) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca; b) Mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar; dan c) Membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Siswa dapat berperan langsung dalam situasi belajar, guru sebagai perancang, motivator, pengamat dan pengembang di pihak lain murid didorong untuk membearikan respon individual serta secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan sehingga dapat memberikan pengalaman dan penghayatan secara langsung.

Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan juga pemakaian media yang dapat melibatkan siswa. Untuk itu guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik yang dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif. Hal yang sama juga disampaikan oleh Arsyad (2007) berpendapat bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.

Pembelajaran membaca dengan Kompetensi Dasar yang disampaikan adalah membaca lancar dan memahami beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3 -5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan melalui pengamatan, pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca dengan penggunaan metode ceramah dan media papan tulis sudah baik, guru juga sudah memberikan contoh cara membaca kata dan kalimat dengan tepat, serta penggunaan lafal dan intonasi yang benar akan tetapi keterampilan membaca siswa masih rendah, Rendahnya keterampilan membaca ini didapati dari hasil tes membaca nyaring dan membaca memahami dari 31 siswa 16 diantaranya

membacanya masih belum tepat, hal ini dikarenakan perhatian siswa hanya terfokus pada 15 menit awal hingga pada kegiatan inti siswa cenderung ramai tetapi tidak dalam situasi belajar sehingga materi yang disampaikan tidak terserap sepenuhnya dan dipahami oleh siswa. Guru juga sudah memberikan penjelasan maksud dari tulisan yang dibacanya dengan lisan dan contoh di papan tulis namaun sebagian siswa masih belum paham jika disuruh menjawab soal dari pertanyaan yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Siswa kelas 1 ini sudah dalam taraf mengenal huruf akan tetapi 52 % atau 16 siswa masih kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memahami maksud dari kata yang dibacanya. Ini tercermin dari hasil tes keterampilan membaca nyaring dengan aspek pengamatan ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi serta kejelasan dalam membaca dan tes tertulis membaca memahami dengan menjawab beberapa pertanyaan dari cerita sederhana secara individual, hasil tersebut nilai rata-rata siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62,74 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dari rata-rata nilai tersebut persentase ketuntasan dari 31 siswa, ada sebanyak 15 atau 52% siswa yang belum tuntas, (data terlampir).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu kegiatan peneliti untuk menganalisis kesulitan membaca siswa kelas 1 dan memberikan upaya untuk meningkatkan perbaikan dan kualitas pembelajaran yang menjadikan keterampilan siswa dalam membaca menjadi meningkat sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati (observasi) dan melakukan refleksi (Fuad, 2014)

SD Negeri 1 Sidogiri merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang sedang yaitu jumlah siswa keseluruhan pada tahun ajaran 2017/ 2018 sebanyak 179 siswa dengan rata-rata setiap kelas terdapat 30 siswa. Untuk siswa kelas satu ada sejumlah 31 anak yang berusia antara 7 sampai dengan 9 tahun. Dari 31 siswa ini nilai rata-rata kelas yang pada pra tindakan adalah 62, 74 dan jumlah siswa yang tuntas ada sebanyak 48 % atau 15 siswa dan untuk siswa yang belum tuntas ada sebanyak 52 % atau sejumlah 16 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan siswa dalam pembelajaran diketahui dari catatan lapangan yang dilakukan oleh seorang observer atau peneliti. Ada beberapa hal yang diamati dalam catatan ini. Dari catatan lapangan, diketahui bahwa pada siklus I guru masih kurang mampu dalam melakukan kegiatan dalam pembelajaran yang direncanakan. Hal itu tentunya akan berpengaruh pada pemahaman konsep matematika pada Siklus I. Beberapa penyebab mengapa guru kurang mampu melakukan kegiatan pembelajaran karena guru dengan segala upaya yang dimiliki masih mencoba untuk memunculkan suatu ide yang baru dan inovatif sehingga masih banyak kekurangan dan perlu adanya penyempurnaan pada tahapan-tahapan berikutnya. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan pada siklus I tentang aktivitas siswa pada pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

No	Aspek yang dimiliki	Persentase
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	50,00
2	Keinginan untuk mengikuti kegiatan	20,58
3	Keberanian dalam membaca di depa kelas	14,70
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	14,70

Tabel 2. Persentase Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus 1

No	Aspek yang dinilai	Persentase
1	Ketepatan dalam menyebutkan tanda bacaan	17,64
2	Ketepatan dalam menyebutkan lafal bacaan	17,64
3	Siswa dapat menyebutkan dengan lafal pendek	17,64
4	Siswa dapat menyalin kalimat dengan benar	23,52
5	Siswa dapat menulis kalimat tegak bersambung	23,52

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 34 siswa yang ada aktivitas yang paling menonjol adalah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dengan prosentase (50%) atau 17 siswa, kemudian antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sebesar 20,58% atau 7 siswa, sedangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan kebersamaan dalam mengerjakan tugas masing-masing sebesar 14,70% atau 5 siswa. Sedangkan prosentase kemampuan membaca siswa seperti yang terdapat pada Tabel 2 dapat diuraikan sebagai berikut: dari jumlah siswa 34 anak, siswa yang dapat menyebutkan tanda baca dengan tepat sebanyak 6 siswa atau 17,64%, siswa yang dapat menyebutkan lafal bacaan dengan tepat sebanyak 6 siswa atau 17,64%, siswa yang dapat menyebutkan dengan lafal pendek sebanyak 6 siswa atau 17,64%, kemudian siswa yang dapat menyalin kalimat dengan benar dan yang dapat menulis kalimat tegak bersambung masing-masing sebanyak 8 siswa atau 23,52%. Dari uraian ini berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih terkendali. Kegiatan diluar pembelajaran sangat jarang terjadi. Siswa nampak antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Proses diskusi juga berjalan dengan baik. Secara garis besar data aktivitas siswa selama pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian Proses Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dimiliki	Persentase
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	79,41
2	Keinginan untuk mengikuti kegiatan	58,82
3	Keberanian dalam membaca di depa kelas	29,41
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	58,82

Tabel 4. Produk Penilaian Hasil pada Siklus II

No	Kegiatan	Persentase
1	Siswa dapat menyebutkan tanda baca	79,41
2	Siswa dapat menyebutkan bacaan pendek	82,35
3	Siswa dapat menyebutkan dengan lafal pendek	85,29
4	Siswa dapat menyalin kalimat dengan benar	85,29
5	Siswa dapat menulis kalimat tegak bersambung	85,29

Penerapan pendekatan belajar menggunakan permainan kartu huruf pada siswa kelas I SD Negeri I Sidogiri semester genap pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan adanya perbaikan yang terus dilakukan pada setiap siklusnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari:

1. Prosentase siswa yang tuntas belajar meningkat setiap siklusnya, yaitu pada siklus I sebesar 50,00%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 70,60% dan pada akhir siklus ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.
2. Rata-rata nilai siswa senantiasa mengalami peningkatan setiap siklusnya, yaitu dari 50,00% pada siklus I, naik menjadi 70,60% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 88,23%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui permainan kartu huruf dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri I Sidogiri.

Berdasarkan tabel nilai hasil belajar siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa 50,00% siswa telah lulus KKM, sedangkan sisanya masih berada di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belajar siswa belum terpenuhi. Hasil tersebut juga ditunjukkan melalui proses belajar secara keseluruhan selama pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, sehingga besar siswa cenderung pasif. Pada saat diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu tentang pelajaran, sebagian besar siswa tidak berdiskusi atau mendiskusikan hal lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Apabila guru memberikan tugas, hanya sebagian kecil siswa saja yang benar-benar mengerjakan sendiri, selebihnya hanya mengandalkan teman-temannya untuk mencontek. Kegiatan guru memberikan umpan balik (memberikan pertanyaan) atau meminta mengulas kembali materi yang diajarkan, siswa kurang merespon dan hanya diam.

Pada pertemuan pertama siklus I, kelas terlihat gaduh pada saat pembagian kelompok sampai proses diskusi dalam kelompok. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti karena sebelumnya pembelajaran yang dilakukan didominasi pembelajaran secara langsung. Jadi siswa hanya mendengar penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan soal. Pada saat diskusi berlangsung, banyak siswa yang melakukan hal lain diluar pembelajaran biasanya hanya mengobrol, mainan sendiri. Ketika guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusi, siswa hanya diam, akhirnya guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Pada awal pertemuan kedua siklus I, peneliti melakukan pendekatan dengan arahan mengenai manfaat pembelajaran yang telah direncanakan. Tujuannya agar pembelajaran sudah semakin baik. Namun masih terlihat beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan kelompoknya atau melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan pembelajaran. Hal ini terjadi karena ada beberapa siswa hanya mau berkelompok

dengan siswa yang mereka anggap pandai. Di akhir pertemuan, guru memberikan stimulus kepada siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar.

Semua kelemahan yang muncul pada siklus I menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan siklus II menunjukkan proses kerja kelompok mulai berjalan dengan baik. Sebagian besar menunjukkan proses kerja kelompok mulai berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa tidak lagi gaduh dalam mengerjakan tugas kelompok dan siswa yang pasif pada saat kerja kelompok sudah mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Peran aktif siswa dalam kerja kelompok terlihat saat diskusi. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 24 siswa orang atau 70,6% dari seluruh siswa, meningkat 17,64% dari siklus I yang hanya 52,96%. Dari hasil penelitian ini ternyata pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain dari data hasil belajar, hal ini terlihat juga dari catatan lapangan. Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa telah mempunyai keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru. Meningkatnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Semua kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya (siklus I dan siklus II) merupakan acuan yang serius untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan harapan dengan adanya perubahan proses dapat menghasilkan perubahan yang optimal pada pemahaman siswa terhadap proses belajar mengajar yang sedang dan akan berlangsung. Pelaksanaan siklus III sesuai dengan uraian yang terdapat pada tabel 7 dan 8.

Pada tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa telah mempunyai keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru. Walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih kurang fokus dalam belajar tetapi hal itu sangat bisa dimaklumi karena siswa beradaptasi dengan konsep baru yang diberikan guru di kelas. Meningkatnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD Negeri I Sidogiri. Keterampilan membaca pada pra tindakan sebesar 62,74 dan ketuntasannya 48%, pada siklus I meningkat menjadi 69,9 dengan ketuntasan 74%, peningkatan pada siklus II sebesar 76,7 dengan ketuntasan 90%. Pada tindakan ini keterampilan membaca siswa dengan lafal, intonasi dan membaca memahami meningkat hingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu dengan rata-rata kelas 70 dan ketuntasan kelas 80%. Pada siklus I digunakan kartu kata dengan ukuran 13 x 6 cm dan setiap kata dengan satu warna, pada siklus II digunakan kartu kata yang lebih lebih besar 18 x 6 cm dan setiap kata terdapat pemenggalan kata yang dipisahkan dengan warna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, J. A., & Sujianto, A. E. 2014. *Analisa Statistik dengan Program SPSS. Tulungagung: Cahaya Abadi.*
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, D., & Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Rendah.* Yogyakarta: PAS.
- Djauzak, A., dkk. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.